

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa menggunakan cara penggambaran yang merupakan gambaran terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, khayalan murni pengarang yang tidak berkaitan menggunakan kenyataan hidup (rekaman insiden) atau perasaan hati pengarang, serta dapat juga menjadi campuran keduanya. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat bisa dinikmati, dipahami, serta bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta sebab adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik sebagai akibatnya muncul gagasan dan khayalan yang dituangkan pada bentuk goresan pena. Damono (1984: 5) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan ilustrasi kehidupan serta kehidupan itu sendiri artinya suatu kenyataan sosial. Sangidu (2004: 26) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari warga, fenomena yang demikian menjadikan para pengarang guna melibatkan dirinya dalam tatanan kehidupan masyarakat kawasan mereka berada, serta mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial serta permasalahan yang dihadapi.

Sastra turut menegaskan unsur kegunaan sehingga tidak terkesan sebagai hiburan belaka. Hal melibatkan nilai-nilai positif dan hubungannya dengan kehidupan nyata. Keseimbangan dari dua unsur ini dapat dijalin menjadi berbagai esai, alat untuk menyajikan karya sastra. Yudiono (2007:11) mengemukakan bahwa cakupan dari sastra ialah puisi, cerpen, novel, roman dan naskah drama berbahasa Indonesia. Cakupan dari sastra tersebutlah yang menjadi sarana dalam penyajian sastra. Keberadaan sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangatlah signifikan. Melalui sajian-sajiannya, sastra diharapkan mampu menjadi sarana pembantu dalam mengubah pola hidup masyarakat penikmat sastra.

Drama merupakan bentuk karya sastra yang digunakan sebagai interpretasi sosial budaya yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dalam kehidupan kelas bawah atau menengah. Dalam drama, plot harus melibatkan peristiwa sosiokultural yang berlangsung dalam setting pementasan. Hasanuddin (2009:8-9) mengemukakan bahwa dalam drama terdapat masalah kehidupan yang disampaikan melalui aspek - aspek

sosial masyarakat, yaitu tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sebagai sebuah karya, drama memiliki karakteristik khusus yakni berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain.

Drama merupakan bentuk dari isu yang terjadi dalam kehidupan sehingga diciptakan pengarang untuk memperlihatkan adanya bentuk tindakan yang dilakukan seseorang secara langsung. Oleh sebab itu, terciptanya drama oleh pengarang bukan semata-mata menjadi suatu reka adegan dari kehidupan manusia, melainkan drama memang bagian dari karya sastra yang ingin memperoleh adanya cerita yang sebenarnya dalam kehidupan manusia sehari (Anggraini 2020). Keseluruhan cerita pada drama menjadi sebuah karya yang melahirkan bentuk gambaran yang terjadi pada realita kehidupan, contohnya yaitu dekadensi moral, konflik sosial, konflik batin dan lain sebagainya.

Sebelum menyajikan sebuah produksi drama, cerita tersebut harus ditulis dengan menggunakan naskah yang biasa disebut naskah drama, terdapat tiruan dari kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu dalam drama yang disebut skenario atau adegan. Melalui drama, penonton seakan melihat peristiwa-peristiwa dalam masyarakat bahkan terkadang konflik internal yang seolah-olah terlihat dan bahkan bisa dikatakan bahwa drama adalah potret kehidupan manusia, entah itu potret keceriaan, kepahitan, yaitu, nyawa manusia dalam warna hitam dan putih. Unsur penggerak utama dalam cerita drama harus memiliki konflik, tanpa adanya unsur konflik drama akan kehilangan nilai ceritanya. Unsur konflik mengandung isu kritik sosial, pesan moral, serta hal-hal lain. Terfokus pada nilai moral sehingga pertimbangan kehadiran karya sastra sebagai bentuk rekaman atau peristiwa di masyarakat. Hasanuddin (2009:8) mengemukakan bahwa drama menjadi suatu bentuk karya yang melibatkan adanya dialog dari beberapa tokoh yang kemudian dapat dijadikan suatu pementasan dalam seni pertunjukkan. Selain itu Harymawan (1988:1), mengartikan drama sebagai cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang dihadirkan dalam bentuk pementasan dengan menggunakan adegan yang diperankan seseorang di depan penonton.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia menurut kebaikannya sebagai manusia. Standar moral adalah ukuran untuk menentukan benar dan salahnya sikap dan tindakan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Mempelajari nilai-nilai moral pada usia

akselerasi cukup sulit diterapkan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi moralitas dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Terjadi krisis moral di Indonesia dengan berbagai kasus seperti seorang siswa tega menganiaya gurunya sendiri, seorang laki-laki tega membunuh istri dan anaknya, pelecehan seksual, perceraian karena perselingkuhan dan alasan keuangan dan masih banyak lagi. Kemerosotan moral bangsa pasti akan kembali pada setiap insan. Tidak semua orang Indonesia itu tidak bermoral, namun perlu dicatat bahwa hal-hal tersebut tentu berdampak sangat buruk bagi kita semua. Oleh karena itu, perubahan dan perbaikan harus terjadi dengan sendirinya.

Karya sastra memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal pengembangan moral, karena setelah membaca karya sastra, seorang pembaca akan mengevaluasi perkara baik ataupun tidak baik pada dirinya serta memiliki pandangan baru terhadap hal-hal yang sebelumnya belum pernah dirinya ketahui, sehingga tujuan penulis dalam penyampaian nilai moral dalam suatu karya sastra tercapai. Proses pembelajaran sastra menjadi salah satu solusi terhadap dekadensi moral pelajar, meskipun dalam praktiknya mengalami beberapa kesulitan. Pada umumnya para pengarang justru banyak menyampaikan pesan secara tak langsung melalui dialog para tokoh, konflik, atau latar. Sehingga cukup menyulitkan pembaca, terkhususnya pada siswa untuk memahami pesan yang terkandung di dalam karya sastra. Jika ditelaah kembali tuntutan kurikulum yaitu siswa mampu memahami pesan karya sastra yang baik yang tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut sehingga terpilih drama sebagai karya sastra yang diteliti. Adapun unsur yang dikaji pada penelitian ini melalui pendekatan sosiologi sastra adalah konflik sosial dan nilai moral. Kajian sosiologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra berdasarkan perpektif sosial keadaan masyarakat. Sosiologi sastra memiliki berbagai metode pendekatan terkait sebuah objek kajian. Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti “kawan” serta dari bahasa Yunani yaitu *logos* yang berarti “kata” dan “berbicara”. Dalam ini sastra sendiri menjadi bagian dari lingkup sosial yang berisi mengenai bahasa, sedangkan bahasa menjadi salah satu bagian budaya dari manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan bagian dari percampuran kehidupan, dimana kehidupan itu sendiri menjadi bagian dari kenyataan kehidupan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sastra

merupakan wujud usaha manusia dalam menyesuaikan adanya diri dan usaha dalam mengubah masyarakat itu sendiri. Walaupun sosiologi dan sastra bukan dari dua bidang yang sama, tetapi di antara keduanya saling melengkapi (Damono, 1984).

Dengan membaca karya sastra, sebenarnya juga melihat cerminan keadaan masyarakat secara tidak langsung, pemokusannya pada pesan moral karena merupakan motif atau dorongan awal setiap pengarang untuk berkarya ketika melihat ketimpangan-ketimpangan yang hadir di lingkungannya dan menyampaikan pesan-pesan moral di dalam karyanya. Pemilihan naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di dalam naskah ini terdapat pesan moral yang patut dianalisis dan dipelajari. Naskah drama tersebut tampak kuat mengungkapkan kritik sosial yang terjadi.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama mempelajari karya sastra sebagai salah satu solusi untuk menanamkan nilai moral pada para pelajar. Dengan mempelajari karya sastra, diharapkan meminimalisir krisis moral yang sedang marak terjadi. Karya sastra yang dipilih untuk diteliti adalah naskah drama. Adapun unsur yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai moral. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang kuat untuk mengarahkan masyarakat kepada perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi kekuatan bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa menjadi yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahir perspektif bahwa sastra merupakan wujud dari suatu rasa yang ingin disampaikan melalui bentuk keresahan sehingga keinginan tersebut melahirkan sebuah karya sastra yang tersampaikan dengan keindahan di dalamnya terhadap para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian yang dipilih adalah Nilai Moral dalam Naskah Drama *Dia Yang Kunanti* Karya Bambang Sugiarto: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal baik berupa pesan moral dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* Karya Bambang Sugiarto. Manfaat bagi guru, dapat memperkaya bahan pembelajaran sastra,

khususnya pada materi drama sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengacu pada dua buah permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto?
- 2) Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga buah tujuan yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur pada naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto
- 2) Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis

Penelitian mengenai nilai moral dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* Karya Bambang Sugiarto memiliki manfaat dalam pengembangan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bermanfaat menambah literatur dalam kajian nilai-nilai kehidupan khususnya nilai moral. Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memaparkan implementasinya pada pembelajaran sastra yaitu menjadi bahan ajar serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto dalam pembelajaran Sastra dan pengembangannya terhadap mempelajari karya sastra. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta acuan dalam memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dan

menambah referensi penelitian terhadap karya sastra dalam bidang pendekatan sosiologi sastra.

- 3) Adapun manfaat lainnya yaitu diharapkan Implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terkhususnya pada pengajaran sastra, dapat bermanfaat dalam kaitannya menyusun bahan ajar serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi siswa kelas SMP kelas VIII.